

IMPLEMENTASI TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET PADA ANAK USIA DINI

Khusnul Khotimah¹, Agustini²

¹²Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta

¹catatan.ima@gmail.com[✉], ²agustini2708@gmail.com[✉]

ABSTRAK Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teori perkembangan kognitif yang terjadi pada anak usia dini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan sumber merujuk buku, jurnal penelitian, karya tulis ilmiah, maupun artikel yang diterbitkan. Hasil menunjukkan: Perkembangan kognitif, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, tahap-tahap dalam perkembangan kognitif anak, metode pengembangan kognitif anak, pendidikan yang sesuai untuk anak usia dini serta teori perkembangan pada anak usia dini. Teori perkembangan kognitif merupakan sesuatu yang berhubungan dengan melibatkan pemahaman berdasarkan pengetahuan yang nampak nyata dan berasal dari pengalaman. Dan pembelajaran yang paling tepat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini adalah model student center. Metode pembelajaran student center adalah model pembelajaran yang berpusat pada anak atau murid.

Kata Kunci: Kognitif, Anak Usia Dini, Jean Piageat

ABSTRACT *The purpose of this research is to know the theory of cognitive development that occurs in early childhood. In this study, the authors used a literature study approach with sources referring to books, research journals, scientific papers, and published articles. The results show Cognitive development, factors that influence children's cognitive development, stages in children's cognitive development, methods of children's cognitive development, appropriate education for early childhood, and theory of development in early childhood. Cognitive development theory is something related to involving understanding based on the knowledge that seems real and comes from experience. And the most appropriate learning to be applied in early childhood education is the student center model. The student center learning method is a child or student-centered learning model.*

Keywords: *Cognitive, Early Childhood, Jean Piageat*

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani sebuah proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan perkembangan selanjutnya. Proses ini bersamaan dengan kemampuan penyerapan informasi dan pengalaman baru yang sangat besar di awal kehidupannya. Oleh karena itu, dibutuhkan rangsangan atau stimulus yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pemberian rangsangan yang sesuai ini akan menjadi bekal untuk anak dalam menjalani kehidupannya di masa yang akan datang. Bentuk-bentuk rangsangan yang diberikan kepada anak harus dengan cara-cara yang tepat dan sesuai dengan setiap aspek perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan pada anak yang perlu dioptimalkan adalah perkembangan kognitif.

Menurut kamus besar Oxford, kognitif berasal dari kata cognition yang merujuk pada suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman melalui pikiran, perasaan dan pengalaman. Seorang ahli psikolog yakni Jean Piaget banyak memberikan pengaruh dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan kognitif melalui teori besarnya tentang empat tahap perkembangan kognitif secara kualitatif. Piaget memandang bahwa anak adalah seorang ilmuwan yang sedang menjelajah dan melakukan eksperimen untuk mencari jawaban atas dunianya (Khadijah, 2016). Manfaat mengetahui perkembangan kognitif menurut teori kognitif Piaget bagi guru adalah untuk membimbing guru dalam memahami kemampuan kognitif anak disesuaikan dengan tahap kematangan otak dan interaksinya dengan lingkungan, sehingga guru dapat mendiagnosa kesulitan belajar yang mungkin dialami oleh peserta didik di dalam kelas (Merinda, 2020).

Melalui perjalanan tersebut, seorang anak sedang mengembangkan prosesnya dalam berpikir dengan cara merancang, mengingat, memahami, mencari jalan keluar atas setiap hal yang ditemui. Melihat hal ini, maka sangatlah penting bagi kita sebagai orangtua, pendidik ataupun para pemerhati anak untuk dapat turut serta dalam membantu mengembangkan aspek perkembangan kognitif anak sebagai bekal keberhasilannya di masa mendatang. Oleh karena itu, maka kita perlu memahami tentang karakteristik, tahapan, serta segala hal yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak, sehingga kita dapat menentukan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak.

Perkembangan kognif anak sangat perlu untuk terus dikembangkan pada anak usia dini, Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berfikir atau intelektual (Karim & Wifroh, 2014). Perkembangan kognitif umumnya sangat berhubungan dengan masa motorik yang menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi hingga mampu berfikir sehingga anak dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya (Filtri & Sembiring, 2018). Faktor pendukung dalam pengembangan kognitif anak dapat terjadi dari beberapa faktor diantaranya faktor hereditas atau keturunan, faktor lingkungan, faktor pembentukan, faktor minat dan bakat, faktor kematangan dan

faktor kebebasan (Khusniawati et al., 2021).

Mengembangkan kognitif anak dalam memahami huruf dilakukan dengan bermain mencari huruf menggunakan media bermain sebagai alat menyampaikan pesan dari pengirim pesan (guru) kepada penerima pesan (anak) dengan tujuan untuk merangsang daya pikir, perasaan, perhatian, minat dan kemampuan sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta tercapainya tujuan pembelajaran (Retnaningrum & Umam, 2021). Meningkatkan perkembangan kognitif anak dapat dilakukan dengan kerja anak seperti memasang benda sesuai pasangannya pada mind mapping berdasarkan warna, membedakan ukuran pada mind mapping berdasarkan ukuran, mengurutkan objek pada mind mapping berdasarkan urutan, mengenal warna, menyebutkan kembali benda-benda yang baru dilihat dan mengenalkan konsep angka (Arimbi et al., 2018).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan. Untuk mencari data pada studi literasi dapat merujuk buku-buku, jurnal penelitian yang telah ter-*publish* baik lokal maupun internasional, tulisan-tulisan ilmiah, penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya dan artikel-artikel yang diterbitkan baik berupa majalah maupun surat kabar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Kognitif

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan dalam berpikir. Kemampuan kognitif merupakan suatu proses berpikir yakni kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau suatu peristiwa. Dengan begitu dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari anak berpikir. Kemampuan anak untuk dapat mengkoordinasikan berbagai cara supaya dapat menyelesaikan masalah dapat digunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan.

Dalam sudut pandang perkembangan, kognitif berfokus pada hasil dari serangkaian tahapan perkembangan yang dimulai sejak awal masa pertumbuhan. Meski demikian, kognitif tetap harus dikembangkan mengingat perubahan yang terjadi berkaitan dengan kognisi ini tidak dapat terjadi secara alami tetapi merupakan akibat dari proses pematangan atau kemunduran neurologis dan fisik individu, lingkungan keluarga, sosial dan pendidikan. Oleh sebab itu, penting untuk mengembangkan kognitif pada anak sejak dini sehingga dapat memproses informasi yang masuk, bernalar dan dapat memecahkan masalah, dapat mengembangkan kemampuan berfikir kompleks, serta dapat menguasai pengetahuan yang lebih luas, sehingga anak dapat bersanding dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Anak

Piaget mendefinisikan konsep perkembangan kognitif individu melalui

prinsip organisasi dan adaptasi, dimana kedua prinsip tersebut terbagi menjadi empat proses yaitu skema, asimilasi, akomodasi dan ekuilibrium. Prinsip organisasi menjadi sifat dasar struktur mental yang digunakan untuk memahami lingkungan. Menurut Piaget, dalam organisasi ini proses berfikir memiliki beberapa tingkatan. Untuk tingkatan yang paling sederhana tentang proses berfikir disebut skema. Skema dapat diartikan sebagai konsep atau kerangka pikir individu yang digunakan untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi yang masuk. Piaget menjelaskan bahwa skema difokuskan pada bagaimana anak mengorganisasi dan memahami pengalaman mereka ketika berinteraksi dengan lingkungan atau dunianya. Skema memberikan gambaran berupa tindakan baik secara mental maupun fisik yang terlibat dalam memahami atau mengetahui sesuatu. Salah satu contohnya yaitu pada bayi yang baru lahir melakukan kegiatan melihat, menghisap dan menggenggam merupakan skema yang digunakan sebagai strategi kognitif untuk memahami dunianya.

Oleh sebab itu, Piaget berpandangan bahwa skema meliputi baik kategori pengetahuan maupun proses perolehan pengetahuan tentang sesuatu. Contoh skema sederhana seperti anak yang memiliki skema tentang burung pipit, ada kemungkinan anak tersebut beranggapan bahwa burung itu bentuknya kecil, memiliki paruh, bisa terbang dan bersuara cicit. Implikasi teori Piaget dalam proses pendidikan adalah membantu para pendidik untuk memahami tahap dan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik sehingga membantu pendidik untuk menentukan tingkat kognitif peserta didik dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif para peserta didik (Khiyarusoleh, 2016).

Prinsip selanjutnya adalah adaptasi yang mencakup dua proses yakni asimilasi dan akomodasi. Asimilasi juga merujuk pada suatu proses penyesuaian untuk menambahkan informasi baru ke dalam skema yang telah ada. Berdasarkan contoh, ketika seorang anak melihat burung pipit dan memberinya nama “burung” pada binatang yang disebut pipit ini merupakan sebuah proses dari asimilasi binatang pada skema tentang burung dalam pikiran anak. Sehingga ketika anak tersebut melihat ada binatang yang bentuknya kecil, memiliki paruh, dapat terbang dan bersuara cicit, maka ia tentu akan mengasimilasi binatang tersebut sebagai burung.

Pengembangan kognitif juga membutuhkan proses akomodasi, dalam proses akomodasi ini terdapat pemunculan skema yang baru sama sekali berbeda dengan skema sebelumnya. Contoh proses akomodasi seperti ketika anak melihat burung unta dengan karakteristik besar, berparuh panjang, lehernya panjang dan memiliki sayap tetapi tidak bisa terbang, maka hal tersebut akan mengubah skema tentang burung yang sebelum hanya memberinya label “burung” pada pipit, maka sekarang anak tersebut dapat menambah informasi tentang “burung” berdasarkan pengalaman barunya. Hal ini menjadi contoh

proses mengakomodasikan binatang itu pada skema burung si anak. Melalui proses kedua penyesuaian tersebut, sistem kognisi seorang individu dapat berubah dan berkembang sehingga meningkat satu tahap ke tahap di atasnya. Proses penyesuaian tersebut dilakukan secara individu karena ingin mencapai keadaan terakhir dalam proses ini yaitu keadaan seimbang anantara struktur kognisi dan pengalamannya di lingkungan yang disebut dengan proses ekuilibrium. Seorang individu akan terus berusaha agar keadaan seimbang tersebut selalu tercapai dengan menggunakan kedua proses penyesuaian tersebut.

Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dibagi ke dalam empat tahapan, yakni tahap sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret dan operasional formal. Namun disini penulis hanya akan fokus pada tiga tahap pertama mengingat batasan usia anak yang dibahas dalam jurnal ini. Berikut penjelasan mengenai tiga tahap perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, diantaranya:

a. Tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Tahapan ini ditandai dengan karakteristik sebagai berikut: tindakan masih bersifat naluriah, aktivitas pengalaman utamanya pada pengalaman indera dan individu baru bisa melihat dan meresap pengalaman tetapi belum bisa mengkategorikan pengalaman itu serta individu mulai belajar menangani obyek nyata melalui skema sensorimotor.

b. Tahap Pra-Operasional (usia 2-7 tahun)

Tahapan ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis dibandingkan tahap sebelumnya tetapi tahap lebih bersifat egosentris dan intuitif daripada logis. Dalam tahap ini, anak mulai mempresentasikan dunia dengan menggunakan kata-kata, gambar atau dapat juga melalui bayangan. Mereka mulai dapat membentuk konsep yang stabil dan mulai bernalar. Hal inilah yang membuat anak pada tahap pra-operasional memiliki sifat egosentrisme dan keyakinan magis, yang mana keduanya akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

c. Tahap Operasional Konkret (usia 7-11 tahun)

Tahap ini adalah tahap penyempurnaan tiga ranah penting dalam pertumbuhan intelektual, yaitu pengamanaan, pengelompokan dan transitivitas. Oleh karena itu tahap ini sering disebut sebagai permulaan manusia dalam berpikir rasional, artinya anak telah memiliki praktik-praktik logis yang dapat diterapkannya pada masalah yang nyata. Anak yang telah berada pada tahap ini cenderung sudah bisa mengambil keputusan secara logis, bukan secara perseptual seperti yang dilakukan oleh anak pada tahap sebelumnya. Namun praktik-praktik tersebut nyata, bukan formal. Jadi anak belum bisa berurusan dengan materi yang maya seperti hipotesis.

3. Metode Pengembangan Kognitif Anak

Macam-macam metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan

teori kognitif pada anak usia dini seperti metode bermain, bercerita, bernyanyi, karya wisata, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, pemberian tugas dan sosio drama. Contoh media yang dapat digunakan dalam kegiatan bermain dalam rangka mengembangkan kognitif pada anak usia dini, antara lain: (1) balok/kotak bangunan, fungsinya adalah untuk memperkenalkan pada anak berbagai bentuk kotak bangunan yang bisa mereka lihat sehari-hari. (2) Kotak huruf, fungsinya adalah untuk menarik minat baca dan menyusun huruf dalam kata yang bermakna. (3) Papan pengenalan warna. (4) Papan panel, fungsinya adalah untuk memperkenalkan konsep bilangan, dan bercerita dengan papan panel. (5) Papan geometris, fungsinya adalah untuk mengenalkan bentuk-bentuk geometris. Kotak pos yang berfungsi untuk membandingkan bentuk-bentuk geometris. (6) Loto, fungsinya adalah untuk mengembangkan imajinasi anak. (7) Boneka, fungsinya sebagai alat peraga dalam bermain sandiwara yang berkaitan dengan perkembangan kognitif. (8) Domino benda yang sama atau kepingan gambar, fungsinya bagi guru untuk memperlihatkan gambar sambil memberikan pertanyaan terkait gambar. (9) Gelas ukur, fungsinya adalah untuk bahan percobaan mencampur warna mengenalkan konsep bilangan. (10) Ukuran panjang atau pendek, fungsinya adalah untuk mengukur panjang, lebar, dan tinggi. (11) Kotak kubus, fungsinya adalah untuk membentuk suatu benda dari kubus secara mendatar. (12) Alat mengenal peraba, fungsinya adalah untuk mengenalkan permukaan kasar dan halus. (13) Bak air, fungsinya adalah untuk melakukan berbagai percobaan tenggelam, melayang, terapung, menyerap dan lain-lain. (14) Buku (story reading), fungsinya adalah untuk merangsang minat baca. (15) Alat-alat yang ada di luar kelas seperti jungkat-jungkit, ayunan, papan titian dan masih banyak lagi (Khadijah, 2016, pp.127-128).

4. Pendidikan yang Sesuai untuk Anak Usia Dini

Secara Yuridis dalam Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 menyatakan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Dalam UUD Nomor 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Sedangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Butir 14 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Selain itu, pada pasal 28 Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa “(1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini

diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal; TK, RA atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal; KB, TPA atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal; pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Adanya lembaga pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai bentuk persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karena tujuannya yaitu untuk mengembangkan potensi yang sudah dimiliki anak sejak lahir, maka Jean Piaget menyatakan bahwa model pembelajaran yang paling tepat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini adalah model *student center*. Mereka yang menemukan metode *student center* dan melihat pendidikan dari segi perkembangan anak. Mereka melihat bahwa anak memiliki motivasi diri yang dimilikinya sejak saat anak itu lahir untuk menjadi mampu. Motivasi untuk menjadi mampu inilah yang kemudian dipandang oleh para ahli psikologi sebagai dasar untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada anak, dengan cara menghargai seluruh proses perkembangan yang dimiliki oleh anak dan berkembang sesuai dengan ritme yang dimiliki oleh masing-masing anak. Dengan menciptakan lingkungan yang baik dan menyediakan peralatan serta menyediakan kesempatan pada anak untuk dapat belajar dan berkembang.

Para ahli telah mengemukakan pola dan tahapan dalam perkembangan yang berasal dari pengendalian yang muncul dari dalam diri anak seperti kognitif, sosio-emosional dan perkembangan fisik. Melalui pengetahuan ini dapat diciptakan lingkungan belajar yang berbasis bermain untuk anak sehingga hal ini diharapkan dapat mendukung perkembangan anak yang kemudian ditetapkan bahwa metode *student center* lah yang tepat untuk digunakan pada pendidikan anak usia dini. Ciri-ciri dari metode belajar yang berpusat pada anak antara lain: 1) bahan, waktu dan tempat dapat digunakan secara bebas dan peran guru hanya mengikuti serta membimbing minat dan keinginan anak, 2) kerangka kerja pengajaran menyesuaikan kegiatan menguji, menggali dan mempunyai tantangan, 3) keinginan dari dalam diri anak menjadi motivasi belajarnya, 4) konsep belajar adalah pengetahuan pengalaman langsung agar bisa memahami situasi yang nyata, 5) sifat pembelajarannya yaitu individual, artinya berdasarkan kebutuhan anak, 6) caranya memberikan kebebasan sepenuhnya bagi guru untuk menggunakan perasaan, naluri dan penilaian.

5. Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Pertama perkembangan fisik, perkembangan fisik pada hakikatnya berlangsung secara teratur sesuai dengan usia sang anak. Perkembangan bayi ditandai dengan adanya perubahan aktivitas yang semula secara tidak terkendali menjadi aktivitas yang terkendali. Contohnya pada awalnya bayi selalu

menggerakkan seluruh anggota tubuhnya ketika menginginkan sesuatu, namun seiring berjalannya waktu pergerakan tersebut akan menjadi lebih teratur dan berpola seperti mulai merangkak, berjalan, bahkan berlari. Pergerakan yang dilakukan secara sengaja dan terkendali juga akan terorganisir ke dalam pola yang kemudian berubah menjadi gerakan-gerakan anak dalam melakukan respon terhadap berbagai stimulasi yang berbeda.

Dijelaskan bahwa perkembangan fisik pada anak usia dini berjalan dengan cepat dan pertumbuhannya bersifat *cephalo caudal* (proses pertumbuhan dimulai dari kepala hingga kaki) dan juga *proxima distal* (proses pertumbuhan dimulai berasal dari pusat badan ke arah luar, perkembangan motorik kasar juga berkembang terlebih dahulu sebelum motorik halus berkembang). Perkembangan fisik juga berkaitan dengan lingkungan dimana anak tumbuh, karena perkembangan fisik berhubungan dengan terpenuhinya kebutuhan gizi dan ketersediaan tempat untuk bebas bergerak.

Kedua perkembangan sosial, pada perkembangan sosial tidak jauh berbeda dari perkembangan sebelumnya, seperti misalnya jika terdapat stimuli lapar atau sakit maka respon yang dapat diberikan oleh seorang bayi adalah bentuk tangisan yang sama sekali tidak bisa dibedakan. Namun setelah itu, meskipun masih merespon segala stimuli dalam bentuk tangisan tersebut sudah bisa dibedakan mana tangisan ketika sedang lapar atau ketika sedang merasakan sakit. Ketika anak sudah berusia tiga tahun, anak mulai dapat membangun suatu hubungan dengan keluarga dan juga dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarga. Ketiga perkembangan kepribadian, membangun kepercayaan penting dilakukan pada anak usia dini, melalui pertemanan maupun interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Anak harus dapat merasakan bahwa gagasannya adalah gagasan yang baik dan orang lain menghormati gagasan itu, hal ini sangat dibutuhkan untuk membangun kepercayaan diri pada anak.

Keempat, perkembangan konsep diri, pada tahap awal anak mengembangkan konsep dirinya sebagai seorang individu yang terpisah dari orang lain selama beberapa tahun. Namun kemudian melalui interaksi pertama antara anak dengan orang tua dan keluarga ataupun orang lain di luar keluarga tersebut, anak secara berangsur-angsur mulai mengembangkan suatu konsep mengenai siapa dan seperti apa mereka. Kelima, identifikasi peran seks, peran seks menjadi hal yang penting dalam pembangunan sosial. Setelah anak berusia tiga tahun mereka mulai dapat mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai anak laki-laki atau perempuan. Tahap berikutnya yaitu mereka akan bisa mengidentifikasi jenis kelamin anak lain dan mulai mengembangkan konsep identitas seksual, sikap serta peran yang sesuai bagi pria dan wanita.

Keenam, perkembangan emosional, seperti perkembangan yang telah dijelaskan di atas, perkembangan emosional juga mengikuti tahapan perkembangan dan pertumbuhan. Pada bayi, mereka bereaksi terhadap emosi apapun dengan cara mengeluarkan suara tangisan yang tidak dapat dibedakan.

Ketika bayi mulai tumbuh, tangisan itu mulai dapat dibedakan dan digunakan untuk mencerminkan berbagai emosi. Anak kecil memiliki perilaku yang cenderung sangat memaksa, mereka hanya memiliki sedikit kontrol dari dorongan hati mereka dan mudah merasa putus asa. Dan inilah yang menjadi alasan mengapa anak kecil lebih sering menangis daripada orang dewasa. Namun pada anak yang telah menginjak usia tiga tahun, mereka sudah menumbuhkan beberapa sikap toleransi untuk mengatasi hal-hal tersebut, oleh karena itu perilakunya mulai terkontrol.

Pada anak yang sudah mulai berada pada satuan pendidikan seperti taman Kanak-Kanak atau Sekolah Dasar, mereka sudah bisa menguraikan rasa sedih yang mereka alami, rasa marah atau perasaan senang dan juga menguraikan suatu situasi yang merupakan emosi yang dihasilkan oleh anak-anak yang lain. Pada anak usia lima sampai enam tahun, mereka sudah mulai dapat mengembangkan suara hati dan suatu perasaan tentang benar atau salah. Oleh karena itu pada tahap perkembangan ini, peran orang tua sangat diperlukan sebagai pendengar yang baik dari segala keluhan anak supaya dapat tersalurkan dengan benar dan supaya anak merasa dipahami oleh lingkungan sekitar.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Perkembangan kognitif merupakan sesuatu yang berhubungan dengan melibatkan pemahaman berdasarkan pengetahuan yang nampak nyata, berasal dari pengalaman dan terbukti. Kognitif mempunyai keterkaitan dengan kecerdasan yakni kemampuan untuk mempelajari hal-hal baru serta keterampilan dalam menggunakan daya ingat dan menyelesaikan permasalahan sederhana. Faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi keturunan dan minat bakat. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi lingkungan, pembentukan dan kebebasan. Tahap-tahap perkembangan kognitif pada anak diantaranya: tahap sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret dan operasional formal. Metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan teori kognitif pada anak usia dini seperti metode bermain, bercerita, bernyanyi, karya wisata, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, pemberian tugas dan sosio drama. Model pembelajaran yang paling tepat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini adalah model *student center*. Metode pembelajaran *student center* adalah model pembelajaran yang berpusat pada anak atau murid. Teori perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan kepribadian, perkembangan konsep diri, identifikasi peran seks dan perkembangan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, Y. D., Saparahayuningsih, S., & Ardina, M. (2018). Meningkatkan Perkembangan Kognitif Melalui Kegiatan Mind Mapping. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 03(01), 64-71.
- Filtri, H., & Sembiring, A. K. (2018). Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 01(02), 169-178
- Karim, M. B., & Wifroh, S. H. (2014). Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 01(02), 103-113.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan : Perdana Publishing.
- Khiyarusoleh, U. (2016). Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget. *Jurnal Dialektika*, 05(01), 1-10.
- Khusniawati, F., Astuti, A. P., & Utomo, S. T. (2021). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Media Pansitung Di Ra Kentengsari Kabupaten Magelang. *Citra Ilmu*, 34(XVII), 25-32.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(01), 116-152.
- Retnaningrum, W., & Umam, N. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Mencari Huruf. *Jurnal Tawadhu*, 05(01), 25-34.